

SEPTEMBER - OKTOBER 2016

MAJALAH

**FANZINE FOR
PATHETIC WALTZ**

Early Years
FOLK

Kemunculan
MALAM.

Interview:
*Rambo Wadon
by Unclebowl*

Release
*Kembalinya Pathetic Waltz
Dengan **Berdiri Menantang***

HARGA:
**BERSAHABAT
ITU GRATIS**

Q&A

*Mmmmh! dan Perbincangan Asyik
Dengan PatheticWaltz*

ASAL

Aseli atau Palsu

TTS

Teka Teki Silang

CEPOT

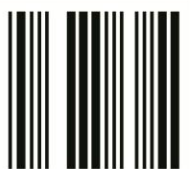
Cewek Knalpot

Resep

Spesial Idul Qurban



MAJALAH MALAM



DITERBITKAN TANPA SEIZIN PEMERINTAH

*päthetic
waltz*

FIRST EDITION

Malam #1 Issue

"Hai, sahabat pembaca yang budiman, semoga kita senantiasa diberi kelapangan dan rezeki yang berlimpah, Mari

Membicarakan permulaan dan perasaan adalah sesuatu yang tidak akan henti-hentinya untuk diperbincangkan. Saya yakin, di era serba mudah ini kita semua telah terjerumus ke dalam kemalasan, janganakan membuat sesuatu yang sesuai *passion* kita, apalagi membaca.

Namun, akan sangat menyenangkan bila kembali ke era dimana kita masih memiliki ke semua hasrat tersebut. Dan mengembalikannya pun adalah dengan menggali dalam apa yang telah terjadi di masa lampau, apalagi kalau semuanya telah tersimpan rapi di beberapa kolong usang maupun istana baca megah jagat maya atau nyata. Yang jelas, seperti mengingat kembali era djaya sinetron **Tersanjung** yang kisahnya pelik dan panjang, bahkan ada soundtrack yang selalu mengawali kisah tersebut. Sebut saja, Retno Susanti, seorang biduan yang mampu menggiring emosi penonton Tersanjung untuk ikut hanyut dalam kepiluan dalam lagu tersebut.

Dalam setiap kehidupan anak-anak muda sekarang, soundtrack atau lagu bisa menjadi adalah sebuah aksesoris yang senantiasa melekat dalam perjalanan mereka. Dalam perjalanan karir ataupun cinta, dari Pixies hingga Nirvana, dari Pentagram hingga The Sword, dari David Bowie hingga Arcade Fire dan bahkan dari Black Sabbath hingga Pathetic Waltz. Ini semua adalah untuk menghias apa yang sedang mereka alami, rasakan dan emosi yang meledak-ledak serta hasrat tinggi khas anak muda dalam era teknologi masa kini. Hal-hal seperti ini harus tetap dipertahankan agar kita semua tidak terjebak dalam kenyamanan.

Untuk edisi awal ini, kita mencari apa yang disebut diri sendiri dan dalam kebebasan kita coba mengerti sesuatu apa yang kita ingini. Begitulah kutipan lagu "Malam" dari Pathetic Waltz yang juga menjadi tema Majalah Malam untuk edisi perdana ini. Sebuah fanzine untuk Anak Malam dalam mengarungi kesepian, kepiluan dan hingar bingar malam. Semoga senantiasa kita semua membebaskan.

Karkatuar, Editor

Inside the Box

Edisi #1Issue Majalah Malam ini adalah berupa rangkuman artikel, berita, wawancara dengan jurnalis, kolom hiburan dan informasi yang sedang hangat terjadi. Baca dan simak artikelnya!

Semua isi dalam majalah ini menjadi properti dari Majalah Malam edisi September - Oktober 2016. Kami tidak memiliki hak cipta ataupun penerbitan karena terbitnya ini adalah tanpa seizin pemerintah. Silahkan menggandakan, menyebarluaskan tanpa seizin kami.

©Anak Malam Publishing Media.



- 01 **Tersanjung**
Retno Susanti
- 02 **Honestly**
Toaster Fame
- 03 **Curious Volume**
Pentagram
- 04 **Monkey Gone to Heaven**
Pixies
- 05 **No Promise Have I Made**
Hüsker Dü
- 06 **Teeth Like God's Shoesine**
Modest Mouse
- 07 **Terbaik Untukmu**
TIC
- 08 **Below**
White Lung
- 09 **Shine On You Crazy Diamond**
Pink Floyd
- 10 **Sunshine Talks**
Christabel Annora

Email
tamankoma@gmail.com

Facebook
/PatheticWaltz

Twitter&Instagram
@PatheticWaltz



SUBSCRIBE NOW
0812 1300 3611
patheticwaltz.tumblr.com/mailist

Pathetic Waltz, Vokal Ceria Sembunyikan Luka

Senin, 13 Februari 2012 17:25



“ Tentang sebuah ruang sapihan dengan segala dekorasinya, yang mana kami bahkan kita semua sebagai manusia menjadi pengisi dalam ruang ini. ”

— Pathetic Waltz

Kapanlagi.com - Akhir Oktober 2011, dalam sebuah perjalanan sepulang dari Metropolitan, dalam gerbong kereta kelas ekonomi. Tercetus ide dari para bujang, **Andi Getta Prayudha** (Gitar), **Julius Didit Setyawan** (Lead Gitar/Latar Vokal) dan juga **Alta Karka** (Vokal/Cajon). Mereka adalah **Pathetic Waltz** dari Surakarta.

Berbincang-bincang ringan di antara sesak udara panas, suara bising mesin kereta, dan juga lelah dalam paket celoteh pedagang asongan. Ingin menuangkan dalam nada-nada, tentang unsur-unsur kehidupan yang penuh dengan kekonyolan, penuh pertengkaran, basa-basi, kepiluan dan juga keterasingan dari merah muda. Lantas diambil lah sebuah nama **Pathetic Waltz** yang diadopsi dari sebuah judul lagu milik Pure Saturday.

Desember tahun 2011 lalu, mereka mulai merekam lagu mereka yang pertama, berjudul “Waiting Room” secara *home recording* dan studio. Seluruhnya dengan cara *multitrack* dan dikerjakan dalam satu

bulan setengah untuk penggarapan dari persiapan materi hingga mixing. Mixing pun dilakukan dengan mandiri dan sederhana di sebuah ruang yang juga sederhana pula.

Ketakutan sederhana dan skill yang apa adanya, dijadikan jalan menuju ruang untuk menuangkan corak warna-warni dunia dalam kanvas Pop. Dengan bilur-bilur nuansa folk, akustik gitar yang sarat akan kesederhanaan dan juga vokal ceria yang menyembunyikan lukanya.

Peluncuran single ini dilakukan dalam waktu yang berbeda lewat media di dunia maya. Karena melihat potensi yang ada sekarang ini, maka Pathetic Waltz juga membuat websitenya sendiri di **www.patheticwaltz.com** yang diperuntukkan dalam hal menulis dan juga streaming lagu serta update informasi lainnya.

Single ini sendiri bercerita tentang sebuah ruang sapihan dengan segala dekorasinya, yang mana kami bahkan kita semua sebagai manusia menjadi pengisi dalam ruang ini:

“Tentang ruang dan pengisi ruang. Dalam ruang ini kami berbincang dan minum teh bersama, menyepakati suatu hal tentang sebuah luka, luka yang kami pikir telah menyembunyikan perihnya. Luka yang kami enggan untuk mempedulikannya.” tutur Andi Getta.

Memang menyatakan kejujuran yang paling murni adalah sesuatu hal yang sangat sulit dilakukan. Apalagi kejujuran tersebut terkait tentang keseimbangan antara kebahagiaan dan kepiluan. Keduanya memang saling bertolak belakang seperti dua sisi mata uang. Namun, kita menyadari kedua hal tersebut adalah hal yang tak mungkin dapat kita hindari.

“Keduanya adalah jurang yang pasti kita temui dalam sebuah perjalanan. Begitu halnya dalam single Waiting Room yang bercerita tentang ruang secara realita,” tambah Julius Didit.

Saat ini, Pathetic Waltz diibaratkan seperti seorang pendaki yang memulai melangkahkan kaki kecilnya dari satu langkah ke langkah yang lain. (kpl/prl/adb)

Pathetic Waltz Merilis Lagu “Malam”

Pada dasarnya malam membuat pikiran lebih peka dan terbuka dalam menyikapi berbagai hal, selain itu malam juga memberi ruang yang khusyuk untuk melahirkan sebuah karya.

Kamis, 02 Oktober 2014 | News

KanalTigaPuluh.com — Akhir tahun 2014 bisa dikatakan waktunya bersuka cita untuk Pathetic Waltz. Setelah melalui proses yang panjang akhirnya mereka merilis single untuk debut album mereka. “Malam”, adalah persembahan awal dari Pathetic Waltz dan akan menjadi lagu baru mereka yang terdengar sejak “She Like Pretty Owl” dan “Waiting Room” dari EP yang mereka rilis akhir tahun 2011.

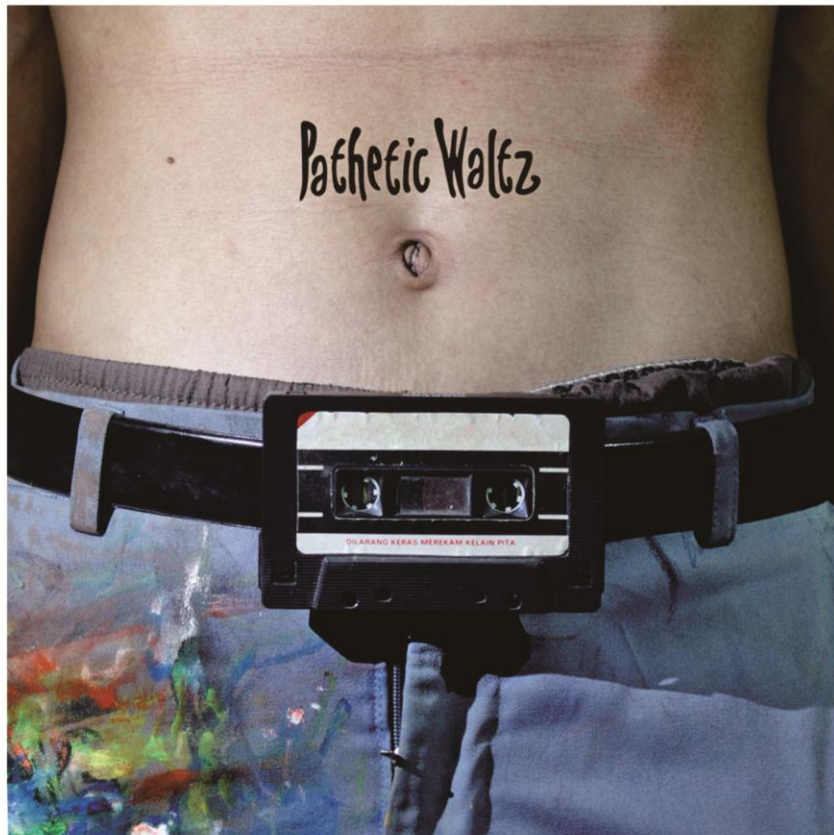
Berbeda dengan format sebelumnya kali ini Pathetic Waltz hadir dengan energi baru setelah merangkul 2 personil untuk posisi penggebuk drum dan pembetot bass, mereka adalah **Radius Boni** (*eks-Symphony of Summer, Fisip Meraung*) sebagai drummer dan **Tri Prabowo** (*Mountain Reggae*) sebagai bassist.

Cikal bakal single “Malam” sendiri sudah ada sejak tahun 2012. Namun, baru pada pertengahan tahun 2014 yang lalu Pathetic Waltz merekam single tersebut. Single “Malam” sendiri sudah mulai dibawakan Pathetic Waltz di panggung sejak awal tahun 2014. Menurut Getta (gitaris), single tersebut merupakan jembatan untuk debut album mereka yang rencananya akan rilis hingga waktu yang belum bisa ditentukan.

Pagi datang kita beranjak, siang tiba kita bergerak, malam menyapa kita rehat sejenak, menikmati sedikit waktu luang, berpikir dalam menikmati ketenangan dan membebaskan imajinasi untuk terbang menjadi sesuatu yang kita inginkan. Ya, seperti itulah Malam dan Pathetic Waltz, keduanya merupakan satu warna untuk melahirkan sebuah karya. Diakui Getta, banyak kegiatan berkesenian Pathetic Waltz yang dilakukan di malam hari.

“Pada dasarnya malam membuat pikiran lebih peka dan terbuka dalam menyikapi berbagai hal, selain itu malam juga member ruang yang khusyuk untuk melahirkan sebuah karya”, cetusnya.

Peluncuran single “Malam” ini bagi Pathetic Waltz seperti kado tersendiri. Semua kegiatan dan pencapaian berjalan sesuai harapan yang sudah direncanakan. Seiring berjalannya waktu, kini Pathetic Waltz semakin erat dan menyatu dalam irama yang mereka senandungkan.



CREDIT TITLE:

Photographed by Julius Didit S

Recorded at Klinik Musik and PJHC

Mixed and Mastered at PJHC (Partini Njedug House Club)

Producer by Pathetic Waltz

Available on iTunes and Spotify.

© Pathetic Waltz

© Pathetic Waltz

Self Titled

Dengan formasi 5 orang didalam band, hal tersebut menumbuhkan energi positif untuk terus membuat sesuatu yang mereka sebut diri sendiri “Pathetic Waltz”.

Selain merilis single, Pathetic Waltz juga memberi bocoran cover untuk album Pathetic Waltz. Cover album ini terinspirasi dari kejadian saat SMA. Karena kebetulan materi-materi album Pathetic Waltz nanti berisi tentang cerita-cerita dari SMA yang diikatkan kencang dalam musik. (KA)



C E P O T

CEWEK KNALPOT

Revita bukan masuk golongan cewek yang doyan ngebut. Kelahiran 4 April ini termasuk pengamat teknologi motor sport.

"Motor sport sekarang modelnya futuristik, teknologi banyak adopsi dari MotoGP," lantang cewek biasa dipanggil Re setengah sok tahu.

"Lebih kencang karena kapasitas mesin sudah besar," ujar Re sambil menunjuk motor di sebelahnya. "Kalau di atas 250 cc, pasti lebih asyik buat ngegas di jalanan," lantang pemilik tinggi berat 168-50 kg ini.

Meski begitu, ia mengaku takut naik motor sport. Kalau lagi dibonceng dan ngebut, langsung cubit pinggang yang bawa. Pasti langsung ngerem dan pelan," kekeh keturunan Arab ini.

Awwwww atit!

Cepot, Cewek Knalpot adalah sub-sesi Motorplus Edisi Selanjutnya: Zara Mutia - Nempel Abis



Ramboterview: Pathetic Waltz

Selasa, 07 April 2015 by unclebowl

Salam Rambo!

Ramboterview merupakan sebuah sesi wawancara yang tayang di blog kami secara tidak berkala. Periode tayangnya menyesuaikan dengan waktu senggang editor kami yang sedang mendangkali agama. Di edisi perdana ini, Pathetic Waltz didapuk jadi narasumber. Kenapa Pathetic Waltz? Tentu saja karena mereka artis kami.

Ha! **evilgrin**

Tapi alasan lain sebenarnya adalah, sebagai band pinggiran kota, mereka punya *attitude* yang bisa membuat minder para remaja tengah kota. Segala keterbatasan yang mereka punya tidak lantas dijadikan hambatan, melainkan diubah jadi pelatuk yang meletupkan energi kreatif. Apa gunanya punya sumber daya komplis kalau tidak menghasilkan apa-apa? Mereka dengan cerdik menyiasati minus menjadi surplus. Album *self-titled* ini lah pembuktiannya, meskipun hasilnya akan terasa berbeda di tiap telinga dan mata yang menerimanya, namun mereka sadar kalau perjalanan belum lama dimulai. Garis finish masih jauh.

Mungkin perjalanan mereka tidak akan mulus. *Haters* akan setia mengintai dari balik semak-semak, menunggu waktu yang tepat untuk membegal rasa percaya diri mereka di tengah perjalanan. Hambatan demi hambatan sudah menunggu. Namun sebuah perjalanan yang lancar-lancar saja hingga sampai di tujuan tidak akan meninggalkan kesan dan pengalaman.

Silahkan menikmati sesi wawancara ini. Jawaban dari mereka sengaja tidak kami sunting, kami hanya membenahi beberapa redaksional yang dirasa penting saja. *"Before you start to judge me, step into my shoes and walk the life i'm living,"* kalau kata quotes di Path dan Instagram. Semoga sidang pembaca yang budiman diharapkan dapat mengalami bagaimana rasanya berdansa di atas kepiluan dari atas sepatu Pathetic Waltz.

Enjoy!



Silahkan ceritakan asal muasal Pathetic Waltz selengkap-lengkapnyanya. Mulai dari sejarah pendirian, influence bermusik hingga inspirasi lirik dll...

Asalnya sih dulu kita lahir dari ibu kita masing-masing. Terus SMA ketemu, nongkrong ga jelas, terus berteman lama sampe akhir Oktober 2011, abis nonton Djakarta Artmosphere di Senayan kita (Alta, Didit, Getta) naik kereta malam. Duduk di hadapanku seorang ibu. Eh... basa-basi, terus kebetulan Pure Saturday waktu itu juga main, kepikiran judul lagunya buat iseng nge-band. Waktu itu skill kita pas-pasan, alat ga punya, hanya punya niat dari pelakunya tapi juga ada kesempatan. Meski sekarang sih masih sama. Jadi, waspadalah, waspadalah, waspadalah!

Influence beda-beda sih, kalo Radius itu sudah jelas metal banget ya, Mayhem, Makam, Bandoso, Sisi Selatan, dan Blink 182. Kalo Getta, paling The Cure, Pearl Jam, Blur, Suede, ya standarlah. Bowo sukanya reggae, influence Bob Marley, Mountain Reggae, ya gitu deh. Kalo Didit, Didi Kempot aseli. Nah kalo lirik dan musik macem-macam, dari kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, kebiasaan, tapi Plastik Bekas inspirasi liriknya dari Gojira.

Dari semua judul lagu Pure Saturday, kenapa memilih Pathetic Waltz untuk dijadikan nama band? Seberapa besar pengaruh mereka di PW?

Getta: Pathetic Waltz. Secara personal kami mengartikannya *"Berdansa di atas Kepiluan"* dan kami menganalogikannya dalam kehidupan sehari-hari, terlalu banyak kepiluan, dan lebih baik mengapa tidak kita berdansa diatasnya saja...menari bebas menikmati setiap rasanyaaa hahahaha. Terlebih singkatan dari Pathetic Waltz / PW bagi kami adalah sesuatu yg *iconic*.

Mendengarkan musik kalian seperti kembali ke era 90an. Kalau dilihat dari umur, sudah jelas kalian tidak merasakan gegap-gempita era itu. Kenapa bisa begitu?

Alta: Aku sih lahir di tahun 91, waktu SD sudah dengerin The Fly, Sheila On 7, Dr. PM, Es Nanas, Base Jam, Caffeine, Nirvana, dll gara-gara masku. Pernah ngrekam kaset kosong pake *mini compo* dari siaran radio, pernah ngedengerin musik dari *walkman* hahaha. Biar tetep jadi anak kecil terus ae sih, makane bikin musik yang nuansanya seperti waktu masih kecil hehehe.

Tumbuh besar di skena musik di kota seperti Solo yang notabene second city, apa yang kalian rasakan dan bagaimana kalian memandang skena kota ini?

Radius: Jadi tantangan sih, kalau dilihat sebenarnya Solo pun punya banyak scene musik dan talenta yang bagus yang patut dilirik secara nasional. Ya, menurut saya tinggal pelaku musiknya aja, gimana cara

packaging-nya, ber-media-nya, attitudenya dan yang pasti bisa bertanggung jawab atas karyanya itu sendiri.

Alta: Rasanya seneng sih, Solo sekarang sudah kondusif. Bebas mau jadi apapun, semua bersahabat bisa haha-hihi di gig yang makin beragam, orang-orangnya juga makin beragam, jadi makin seru. Solo sudah mulai oke, bedanya sama kota besar ya paling responsnya aja sih. Gak mau beda-bedain kota besar ama kecil, selama kota besar masih butuh orang dari kota kecil semua kota sama kok hahahaha.

Coba ceritakan tentang proses penggarapan album pertama ini.

April 2014, awalnya cuma niat & nekat, pas kere tapi ada ide. Pngen rekaman nih, kan udah 3 taun nge-band, lagu udah 8, semua drum awale direkam di studio tempat latihan, malpraktek. Terus, ada rumah yang lumayan gede & bisa dipakai di daerah Ngargoyoso, Karanganyar, lereng gunung, adem, jauh peradaban, buat ngerekam seluruh part instrumen yang tersisa, kalo lagi penat tinggal main ke Telaga Madirda hehehe.

Soundcard beli sendiri, wara-wiri Solo-Jogja, karna sempet rusak setelah baru seminggu beli, nunggu garansi servis, sempet ke-pending beberapa pekan tapi akhire kelar dalam 3 bulan rekaman di rumah sendiri, direkam sendiri, operator gantian, bener-bener nginep. Oya, waktu itu pas Piala Dunia dan bulan Puasa, abis ngrekam nonton bola, sahur bareng, kalo Minggu main ke hutan dekat candi Sukuh. Seru sih...hahahaha

Efek gitar masih ada yang minjem, terus ada Hendra dari Mooca Caboel yang bantuin ngisi background keyboard di beberapa lagu, kita ajakin main ke rumah Ngargoyoso, dia mau, take cuma sehari kelar. Oya, video dokumentasinya ada di youtube sama website patheticwaltz.com (RIP) kok.

Silahkan bedah isi lagu per lagu!

Getta: Malam dan Creed berkaitan dengan refleksi diri. Keduanya bercerita tentang pertanyaan yang sering timbul tenggelam di kepala. Sepantasnya untuk kedua lagi ini pendengar bebas menafsirkan seperti apa.

Argaraya tentang kecintaan dan kekaguman akan alam gunung. Tempat melepas penat dari hiruk pikuk aktivitas kota urban.

Plastik Bekas dan **Hitam** mengangkat keprihatinan terkait lingkungan sekitar. Plastik bekas menyangkut gaya konsumtif plastik berlebihan yang hampir tak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hitam menyangkut keprihatinan terhadap

“
Sorry to say : Fuck off !!! Bagi kami secara normatif tata bahasa dalam sebuah lirik adalah kebebasan.
”

terhadap alih fungsi hutan konservasi menjadi hutan produksi hanya semata mata untuk nilai ekonomis yang dimanfaatkan oleh mafia-mafia tertentu. Realitanya itu terjadi semakin parah di Indonesia, dan jelas mengganggu keseimbangan alam didalamnya.

Alta: Eh...Plastik Bekas. Nyeritain soal sampah plastik yang makin numpuk, bermuara di Samudra Pasifik, hampir jadi Pulau. Tapi PW bukan band *go green*, intinya mah kalo bisa dimulai dari rumah sendiri, dari diri sendiri soal memperlakukan sampah plastik dengan semestinya sih, dengan tidak membakar atau membuang sembarangan, udah cukup kok. Kok ga ada yang ngreklamasi pulau plastik di Pasifik ya?

Kalo *She Like Pretty Owl*, sudah dijabarkan di <http://vaksinasirasa.blogspot.com/2012/01/press-release-single-kedua-she-like.html>

nah kalo untuk *Waiting Room* sudah ditulis di <http://patheticwaltz.tumblr.com/press>

Lirik merupakan salah satu komponen vital di dalam sebuah lagu, sementara - **sorry to say** - lirik berbahasa Inggris kalian amburadul. Padahal ini sudah tahun 2015. Teknologi sudah pesat dan populasi manusia yang bisa berbahasa Inggris di sekitar kalian kian banyak sehingga seharusnya lebih mudah dalam membuat lirik berbahasa Inggris. Apa tanggapan kalian?

Getta: Lirik Inggris amburadul. *Sorry to say : Fuck off !!!* Bagi kami secara normatif tata bahasa dalam sebuah lirik adalah kebebasan. Dan tidak sedikit pula band di luar yang melakukan itu.

Alta: *Who the Fuck is Pathetic Waltz?* Yah, namanya juga band brengsek pinggiran kota. Pas SMA, guru bahasa Inggris kita pernah nangis waktu ngajar kita tinggal pulang bolos sekelas, kok.

Terpengaruh Soundtrack Captain Tsubasa, “*Dragon Sreamer, Dragon Fever...No*

Question” gitukali ya? (tambahan).

Cover album kalian menarik. Bisa diceritakan?

Alta: Soal cover sih, itu ceritanya waktu SMA aku pernah pake gesper kaset pas kelas 1. Jaman SMA kan lagi ngetren banget tuh kan gesper gede-gede, karena pas SMA kere, ga kuat beli gesper Volcom dsb, ya aku buat gesper sendiri dari kaset, ditempelin pake lem Altec ke ikat pinggang sisa MOS. Biar beda ama yang lain aja sih, kreatif maksa, hehehe. Terus disita BP, ilang deh, wujud pemberontakan anak SMA haha.

Ok, ada shout out untuk teman-teman/penggemar/siapa pun? Silahkan dikeluarkan...

Apa yah? *If you want to be happy, be.*

TRACKLIST “SELF TITLED”:

side A

01 *She Like Pretty Owl*

02 *Waiting Room*

03 *Creed*

04 *Malam*

side B

05 *Hitam*

06 *Argaraya*

07 *Plastik Bekas*

08 *Malam (Akustik)*



Mmmmh! dan Perbincangan Asyik Dengan PatheticWaltz

Senin, 27 April 2015 by ArieSus12

Ini perbincangan saya (Arie Sus12) dengan Alta Karka dari Pathetic Waltz. Sudah lama sebenarnya, sejak 27 April lalu. Telat sekali postingnya. Ah, yasudah. Silakan menikmati.

Dalam sebuah interview dengan Rambowadonrecs, Pathetic Waltz itu band brengsek. Brengsek dalam artian apa?

Kami itu nekat. Kami bukan orang punya, yang serba ada. Semua terbatas, dari skill, menal sampai alat. Tapi kami punya kemauan dan tekad buat rekaman dan rilis album. Padahal kami tuh bukan musisi. Bukan pula murid seni. Kalo Rambowadon bilang, cerdas menyiasati minus menjadi surplus. Dan toh, akhirnya kami bisa rekaman dan rilis album juga.

Alasan memilih rilis di Rambowadon apa? Kan mereka label baru.

Kami yang pilih Rambowadon. Kebetulan tawaran mereka sangat menarik, selain membuat rilisan kaset dalam jumlah terbatas, mereka juga membuatkan release party di sebuah kafe yang penuh beer. Sederhana itu saja. Hehehe.

Haha. Infonya ada 50 rilisan pertama kalian, ya? Respon rilisan kalian bagaimana?

Responnya bagus. Beberapa malah minta *wholesale* plus *sign in* gitu, dan itu dari Jakarta. Tapi biar label yang urus. Beberapa teman banyak yang support juga, mungkin karena penasaran dengan hasil rekaman yang serba terbatas tadi.

Besar skill Kalian mumpuni. Buktinya teman-teman di Jakarta menyukai karya kalian. Apa ada kaitannya dengan internet? Sejauh apa peran internet bagi Kalian?

Gak juga. Hahaha. Skill kita pas-pasan, malah kurang. Iya karena pertama adalah pertemanan dan internet. Ada begitu banyak manfaat sebenarnya yang didapat dari internet. Selain teman juga ilmu. Tinggal gimana memanfaatkannya aja. Kita berani mixing dan mastering sendiri juga belajar dari internet. Hahaha.

Siapa penulis "Malam"? Prosesnya seperti apa?

Yang nulis Getta, gitaris kita. Bahkan versi aslinya masih ada di Soundcloud. Berawal dari keresahan, kemudian bertemu malam dan merenung, lalu menulis apa yang ada di pikiran. Setelah itu baru direkam, denan beberapa efek delay. Rekamannya juga dibuat waktu malam, sengaja untuk mendapat mood lagu tersebut. Take – retake – experiment – retake – hasil. Kalau versi

versi akustik di album, set terakhir, ada suara hewan malam seperti jangkrik dan sebagainya yang direkam langsung dari teras rumah.

Itu saya pikir suara efek, ternyata suara jangkrik betulan? Bicara event, Pathetic Waltz sudah main ke mana saja?

Kalau soal main masih di sekitar Solo aja sih. Belum ke mana-mana, mau ajakin mungkin? Hehehe.

Andai saya punya modal atau kaya raya sekarang. Hahaha. Apa perasaan kalian pas di atas panggung?

Kalau perasaan masing-masing pribadi bisa beda-beda karena secara personal hakikatnya berbeda. Tapi, bagi saya pertama senang, "eh band-ku ditonton yang punya Reverbnation nih atau Spotify", mungkin dengan itu bisa merubah emosional buat main bagus demi dapet modal rekaman dan lain-lain. Atau bahkan malah sebaliknya, "Yaudah main semampunya aja, kalau bagus ya beruntung, kalau jelek berarti apes. Mau Anda tertarik atau nggak toh kita jadi diri sendiri" gitu sih.

Interview ini telah diterbitkan di blog pribadi Arie Sus12, ariesusduabelas.wordpress.com Silahkan berkunjung kalau luang.

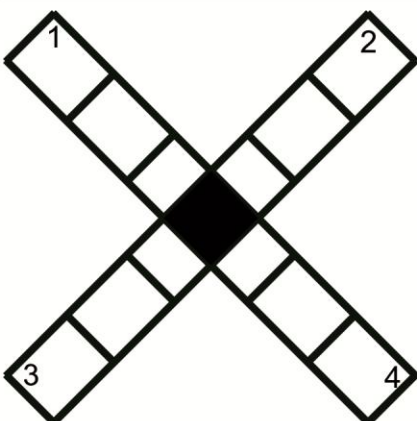


**asmuni
vs
radius**

**hitler
vs
boni**



**chaplin
vs
fasio**



TTS: Teka Teki Silang

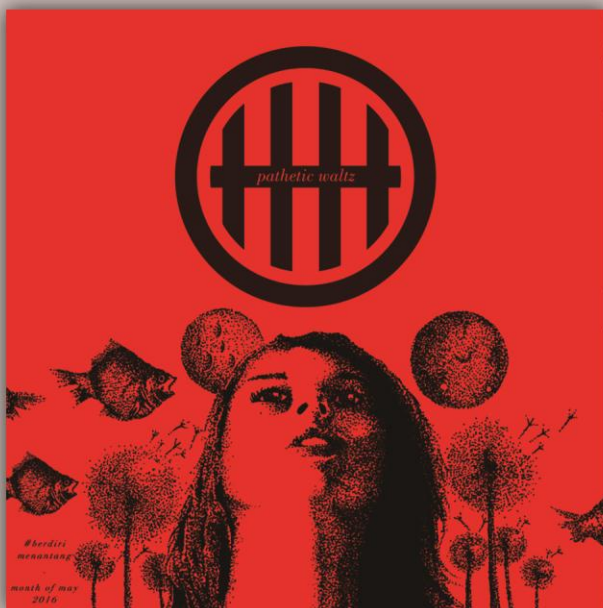
Pertanyaan Menyilang:

1. Kamu
2. Dia
3. Anjing, Bahasa Jawanya
4. Asu, Bahasa Inggrisnya

Jawaban:

1. Asu
2. Asu
3. Asu
4. You





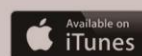
Twitter: @PatheticWaltz
Instagram: @PatheticWaltz
Tumblr: patheticwaltz.tumblr.com
Facebook: facebook.com/PatheticWaltz
Soundcloud: soundcloud.com/patheticwaltz
Youtube: youtube.com/user/PatheticWaltzID

Booking: +62 812 1300 3611
Email: tamankoma@gmail.com

PATHETIC WALTZ

*Alta, vocal
Bowo, bass
Andi, gitar
Boni, drum*

Anak Malam Publishing, All Right Reserved. ©2016



Press Release: Kembalinya Pathetic Waltz Dengan Berdiri Menantang.

Senin, 23 Mei 2016

Month of May

Seperti serial killer, kisah Barbie dan juga petualangan Tintin. Pathetic Waltz kembali setelah hiatus 9 bulan karena Alta mengalami sakit dan harus menjalani rawat jalan sejak September 2015. Mereka kembali di bulan Mei 2016 dengan lagu baru "Berdiri Menantang". Sebuah *comeback* dari band brengsek pinggiran kota, Karanganyar-Solo.

Masuknya Bowo – di bass dan Boni – pada drum di tahun 2013 menambah energi baru di band ini, setelah sebelumnya mereka hanya bertiga, Alta, Getta dan Didit dulu hanya bermain folk – akustik dan mengeluarkan satu EP di tahun 2012 yaitu "Waiting Room" dan "She Like Pretty Owl" dirilis via iTunes dan Spotify.

18 April 2015 yang juga bertepatan dengan Record Store Day, Pathetic Waltz menelurkan album penuh debut mereka yang direkam pada 2014 di rumah mereka sendiri di Ngargoyoso dan dirilis dalam format kaset hanya 50 buah oleh Rambo Wadon Records dan single "Malam" dirilis via iTunes dan Spotify. Beberapa stage telah dilewati, anak-anak Malam ini pernah berbagi panggung

dengan Dialog Dini Hari, Mocca, Littlelute, Soloensis, Scaller, KPR dan Danilla.

Mei 2016, dengan modal tabungan dari berbagai panggung, Pathetic Waltz merekam lagu baru mereka di dua tempat, RDT Studio – Solo dan juga SKM Studio – Karanganyar, dimixing dan dimastering oleh Dona (Goodbye Chika). Lagu ini telah dirilis via iTunes, Spotify, Soundcloud dan juga berbagai radio di Indonesia.

Untuk cerita dan makna tentang lagu ini, semua diserahkan kepada pendengar atau Anak Malam (sebutan penggemar – Pathetic Waltz) dan yang jelas, ini adalah buah kelanjutan dari Malam. Yang jelas, Pathetic Waltz menciptakan musik yang apik dengan komposisi yang lebih matang, dengan sound yang lebih berat dan semua dipersiapkan untuk album kedua mereka nantinya.

Regards, Pathetic Waltz
Twitter&Instagram: @PatheticWaltz
Soundcloud:
soundcloud.com/patheticwaltz

Booking: +62 812 1300 3611
Email: tamankoma@gmail.com

Lirik:

Menjerat, menjerat jiwa
Terikat, kencangnya luka
Kau terbiasa memberi nestapa
Dan daripada meninggalkan asa

Gelap, ku pecundang
Terang, ku penantang

Membisu menyikapi lamanya waktu
Oh palsu, jika ku sabar menunggu
Seharusnya kau pun tahu, aku malu
Seharusnya kau pun tahu, aku tak mampu

*Berdiri menantang rentan waktu kejam
Berjalan jauh tanpamu teman
Menikmati dunia yang luas tak terbatas*

Tersesat mencari harapan baru
Menghilang diantara pelarianku
Seharusnya kau pun tahu, aku terlanjur melaju
Seharusnya kau pun tahu, aku tak mampu

*Berdiri menantang rentan waktu yang kejam
Mendaki terjal bukit kering tak bertuan
Menikmati dunia yang luas tak terbatas*

Pathetic Waltz – Lagu Malam

Cmaj7 C/G

Selamat tiba malam

Cmaj7 Gmaj

Kanvas menjelang tidur... Terlelap

Cmaj7 C/G Cmaj Gmaj

Tetaplah memberi jalan... Dan gelapmu menuntun.

Chorus :

Cmaj7 C/G

Menuju kebebasan.....

Cmaj7 Gmaj

Kita mencari apa yang disebut diri sendiri

Cmaj7 C/G

Dalam kegelapan.....

Cmaj7 Gmaj

Kita coba mengerti sesuatu apa yang kita ingini

Reff :

Cmaj7 C/G

Dan termenunglah diantara terdiam

Cmaj7 Gmaj

Menghapus murka kelayam yang hari ini kita lakukan

Cmaj7 C/G

Dan termenunglah bersama keyakinan

Cmaj Gmaj

Menanti esok datang menyajikan sejuta harapan

Ending :

Cmaj7 C/G Cmaj7 Gmaj

Selamat usai malam... Bergantilah pagi

Cmaj7 C/G Cmaj7 Gmaj

Tetaplah menjadi jejak mencari ari-ari yang dulu terbuang sunyi



MET IDUL ADHA



QURBAN



TEORI BUMI DATAR



Resep Spesial Qurban Bistik Daging Kambing

Bahan-Bahan:

- 350 gram daging kambing has, potong tipis
- 2 buah tomat, masing dibelah 4
- 2 buah kentang, kupas, potong serong agak memanjang
- 500ml air

- 1/2 sendok makan gula pasir
- 3 siung bawang putih, diiris tipis-tipis
- 4 butir bawang merah, diiris tipis-tipis
- 5 sendok makan kecap manis
- 2 sendok makan margarin atau mentega
- 1/4 sendok teh lada bubuk
- daun selada secukupnya
- 1/2 sendok teh garam
- 1/4 sendok teh pala

Cara Membuat Bistik Daging Kambing:

- Panaskanlah margarin atau mentega, tumis bawang putih dan bawang merah sampai harum dan menguning, kemudian masukkanlah daging kambing dan masaklah sampai berubah warnanya.
- Selanjutnya, masukkan tomat dan seluruh bumbu, lalu tambahkan kentang, air dan kecap manis.
- Kemudian masaklah dengan api sedang, sampai daging kambing lunak.
- Siap untuk disajikan bersama daun selada.



**T-SHIRT BENEFIT for 2nd ALBUM
BERDIRI MENANTANG
Rp. 120.000
0812 1300 3611**

 @PatheticWaltz

 /PatheticWaltz

 /PatheticWaltz

 @PatheticWaltz

 0812 1300 3611

Pathetic Waltz's Album and New Single available Through this:
Download and Streaming

